

DAKWAH MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Baidi Bukhori

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

baidi_bukhori1@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini mengenai deskripsi tentang dakwah melalui bimbingan konseling islam yang bertujuan untuk memberikan solusi islami terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Adapun metode yang penulis gunakan dalam riset ini adalah metode analisis deskriptif, dimana penulis memaparkan data dari beberapa pendapat yang relevan dari berbagai sumber kemudian menganalisisnya, sehingga menghasilkan sebuah alternatif yang lebih efektif dan relatif baru dalam dakwah, yaitu melalui bimbingan konseling islam. Maka dakwah harus dikemas dalam metode yang tepat, yaitu aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dalam masyarakat, faktual dalam arti nyata (tidak sekedar teori), serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang dihadapi masyarakat. Salah satu pendekatan untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam memiliki beberapa karakteristik, yakni terjalannya hubungan personal antara pembimbing dengan yang dibimbing, berorientasi pada pemecahan masalah, penyampaian pesan yang sudah terprogram, dan adanya target yang ditetapkan. Selain itu, dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam juga memiliki karakteristik lain, yakni mencoba menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai/ajaran Islam di kalangan tertentu yang sangat spesifik dan bersifat individual.

Kata Kunci : Dakwah, Bimbingan, Konseling Islam.

Abstract

DAKWA THROUGH GUIDANCE AND COUNSELLING ISLAM. This study is a description of the dakwa through guidance counseling islam yang aims to provide Islamic solutions to problems in the life. Now the method that I will use in this study is a descriptive analysis method where the author depicts the data from some relevant opinions from various sources and then analyze it, to produce an alternative that is more effective and relatively new in dakwa, namely through guidance counseling Islam. Then dakwa must be packed in the proper method of actual, faktual, and contextual learning. In the actual meaning of troubleshooting cotemporary in society, factual in the sense of a real (not just a theory), and contextual learning in the meaning of relevant and related to the problem faced by the community. One of the approaches to convey a message of dakwa is through the guidance and counseling activities of Islam. Dakwa through guidance and counselling Islam has some characteristics of the establishment of personal relations between the leaders and the LED, oriented on the troubleshooting, delivering the message that has been programd and the existence of the specified target. In addition, Dakwa through guidance and counselling Islam also have other characteristics, trying to raise awareness to internalise values/Islamic teachings in certain circles that very specific and individual.

Keywords : *Dakwa, Guidance and Counselling Islam*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi seluruh manusia, karenanya Islam harus disampaikan kepada seluruh manusia. Ajaran-ajaran Islam perlu diterapkan dalam segala bidang hidup dan kehidupan manusia, dijadikan juru selamat yang hakiki di dunia dan di akhirat, sehingga menjadikan Islam sebagai nikmat dan kebanggaan (Razak, 1973: 9). Untuk itu diperlukan orang yang mampu dan mau menyampaikannya.

Berdakwah adalah kewajiban setiap muslim, baik ketika sendirian maupun ketika berada dalam suatu kelompok. Oleh karena itu dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam

bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam diri manusia suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepada manusia dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian, maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan/motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan da'i (Arifin, 1993: 6).

Adapun esensi dakwah alternatif adalah proses transformasi, implementasi, dan membahasakan suara Tuhan (kalam Allah) kepada makhluk-Nya, agar dimengerti, difahami, dan dilaksanakan mengenai segala sesuatu yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam (Anshari, 1993: 19). Intisari suara Tuhan yang ditulis di dalam Al-Qur'an, merupakan intisari dakwah Islamiyah, karena Al-Qur'an berbicara tentang aqidah, ibadah, dan mu'amalah (Quthub, tth: 13). Dengan demikian, fokus pemikiran dakwah Islamiyah adalah memberi pengertian kepada umat manusia agar mengamalkan ajaran Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an al-Karim sebagai jalan hidupnya. Ajaran Allah yang diintisarikan dari Al-Qur'an terdiri dari "aqidah" dan "syari'ah", atau dengan istilah lain "iman" dan "amal shaleh" (Hasjimi, 1994: 3).

Mentransfer dan membahasakan bahasa Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an, bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh pembinaan dan pembentukan pribadi (*takwinu al fardiyah*), pembentukan keluarga (*takwinu al usroh*), dan pembentukan masyarakat Islam (*takwinu jama'ati al-Islamiyah*) secara keseluruhan (Nuh, 2000: 16). Maka bahasa dan intisari yang terkandung dalam dakwah Islamiyah adalah menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan ajaran Tuhan dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, membimbing mereka pada "*shirathu al mustaqim*", yang didukung oleh kemampuan dan kesabaran dalam masalah masyarakat Islam (*al-mad'u*) yang begitu kompleks (al-Wa'i, 1989: 8).

Setiap insan dakwah (*ad-da'iyat*) perlu mempertimbangkan keanekaragaman masyarakat yang dihadapinya. Dakwah memerlukan

kearifan dalam menyusun model penyajian dakwah, materi yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dan target dakwah dapat tercapai dengan baik. Pendekatan yang digunakan dalam berdakwah hendaknya perlu dipertimbangkan. Dakwah untuk para pelaku dosa, penentang, dan pelaku maksiat harus ditekankan pada pengenalan (*ta'rif*) dan penyampaian (*tabligh*). Sedangkan dakwah untuk orang-orang yang relatif masih mempunyai fitrah yang bersih, dapat ditekankan pada pembinaan (*al-riyadlah*) dan pembentukan (*takwin*) (Nuh, 2000: 17).

Keanekaragaman masyarakat yang akan dihadapi oleh seorang da'i menuntut adanya upaya untuk menciptakan konsep dakwah Islam yang relevan dengan keanekaragaman obyeknya. Untuk itu, bahasa aplikasi dakwah mestilah terletak pada kearifan para petugas dakwah dengan cara mengenal karakteristik dan tipologi masyarakat yang dihadapinya. Setiap da'i wajib membahasakan suara Tuhan (al-Qur'an) sesuai dengan kemampuan pikiran (daya nalar) *audiens* (Mahfud, tth: 127). Dengan demikian dapat diumpamakan da'i sebagai seorang dokter ahli, yang dapat memberikan obat (resep) sesuai dengan penyakit (permasalahan) *audiens*.

Prinsip dan kebijakan dakwah Islamiyah sebenarnya bukan sekedar mengundang manusia masuk Islam atau mengikuti ajaran Islam tanpa mengerti dan menghayati apa yang mereka ikuti. Undangan dan ajakan hendaknya diawali dengan penyadaran hakikat fitri, menghidupkan potensi rohani, dan mengaktualkan nilai-nilai Ilahi pada diri manusia, sehingga terbentuk perpaduan emosi, rasio, dan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam (Najati, 1985: 302-303).

Bimbingan dan konseling Islam hadir sebagai sebuah pendekatan yang relatif baru dalam dakwah Islamiyah yang merefleksikan konsepsi Islam sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mad'u. Dengan bimbingan dan koseling Islam tersebut diharapkan mampu memberikan solusi islami terhadap berbagai masalah dalam kehidupan.

B. Pembahasan

1. Memahami Bahasa Dakwah

Hingga kini sudah banyak ditemukan literatur (referensi) yang mengemukakan sekitar pemaknaan dakwah, baik etimologi maupun

terminologinya. Dari segi etimologi, kata *ad-da'wah* berarti memanggil, mengundang, mengajak, memahami, memberi motivasi agar orang lain mau berbuat, dan berkumpul (al-Khatib, 1981: 19).

Selain itu, ada juga beberapa ungkapan yang dianggap memiliki pemahaman yang sama dengan kata dakwah, yaitu: 1). *Tabligh*, adalah menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Qs. Ali Imran: 20). 2). *Al-Irsyad*, maksudnya mencerdaskan dan menjadikan orang agar pintar akan sesuatu. Menurut Mahfudz (tth: 72) *al-Irsyad* adalah mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan (ajaran Islam) dan menghindari kejahatan menurut cara yang menyentuh hati serta mendorong untuk mengamalkannya. 3). *al-Wa'dzu*, adalah memberi pelajaran dengan contoh yang baik. 4). *Propaganda*, adalah usaha untuk mendapatkan kepercayaan atau penganut (Alex, tth: 320). Tetapi kemudian penggunaan kata *propaganda* berubah menjadi sesuatu yang negatif. 5). *Publisistik*, adalah salah satu bentuk penyiaran atau segala penyajian berita dengan menggunakan alat elektronik, media cetak, atau semua bentuk media massa (Mahfudz, tth.: 73).

Berbagai ungkapan tersebut di atas, mempunyai pengertian yang sama dengan dakwah. Hal ini sesungguhnya memberikan keluasan dalam membahasakan dakwah. Dakwah tidak terbatas pada penjelasan dan *tabligh* (penyampaian) semata namun juga mencakup pencerdasan, pencerahan yang menyentuh hati, pembinaan dan pembentukan kepribadian, bimbingan individu, keluarga, dan masyarakat Islam secara menyeluruh. Dakwah mungkin pula dilakukan dengan menggunakan segala macam bentuk media seperti media cetak, elektronik, dan audio visual. Tujuannya adalah untuk memudahkan da'i membahasakan dakwah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dari waktu ke waktu.

Yunus (1983: 127) menyatakan bahwa pada dasarnya kata dakwah yang sudah digunakan secara luas berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u da'watan*, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan pengertian "memanggil, mengajak, atau menyeru." Dakwah berarti memanggil masyarakat dengan lemah lembut dan menggunakan kata-kata yang dapat menyentuh hati setiap orang yang mendengarnya, mengajak mereka dengan cara-cara yang menggembirakan serta menyeru dengan penuh ketulusan. Dalam al-Qur'an, bahasa dakwah

sering pula dianalogikan sebagai upaya amar ma'ruf (kebaikan dan kemaslahatan) dan mencegahnya agar tidak melakukan tindakan kemungkar. Kemudian, dalam pemahaman lebih luas dijelaskan bahwa semua bentuk upaya yang dilakukan setiap muslim yang mengandung dimensi ajakan, panggilan, dan seruan kepada kebaikan dapat dikategorikan sebagai dakwah. Karena itu, dakwah Islam bisa berbentuk kegiatan bimbingan, penyuluhan, pendidikan, atau pelatihan dan pembinaan yang dapat memperbaiki dan mengangkat martabat seseorang menjadi baik, serta mampu membentengi dirinya dari semua yang merugikan.

Arifin (1977:1) memberikan pemahaman mengenai dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan dan tulisan maupun dalam bentuk tingkah laku dan sebagainya. Dakwah harus dilakukan secara sadar dan terencana, serta berusaha untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Tujuannya adalah supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran hidup dan penghayatan sikap serta mau mengamalkan ajaran agama Islam tanpa adanya paksaan.

Sementara itu Yakan (1980: 39) mengatakan bahwa dakwah adalah penghancuran dan pembinaan. Penghancuran pola pikir, moral maupun perundang-undangan dan hukum yang bersifat jahiliyah. Setelah itu pembinaan masyarakat Islam dalam landasan pijak keislaman, baik dalam wujud dan kandungannya, dalam bentuk dan isinya, dalam perundang-undangan dan cara hidup, maupun dalam keyakinan terhadap alam, manusia, dan kehidupan. Dengan ini semakin jelas bahwa pemahaman terhadap bahasa dan konsepsi dakwah Islamiyah demikian luasnya, ia menyentuh semua seluk beluk kehidupan manusia, mewujudkan manusia yang memiliki peradaban (*civilized society*) dan masyarakat madani.

2. Alternatif Pengembangan Dakwah Islamiyah

Gambaran mengenai pemaknaan dan pengertian dakwah di atas sekaligus mengungkapkan hakikat dan refleksi dakwah serta berbagai kemungkinan dan alternatif dalam mengimplementasikan dakwah. Ada berbagai alasan yang bisa dimajukan untuk itu, pertama; mengingat demikian luasnya lingkup dan esensi dakwah, meliputi semua segi kehidupan manusia. Kedua; dakwah memiliki karakter dinamis, tidak dibatasi waktu dan ruang, serta mencakup sepanjang kehidupan

manusia dari masa ke masa. Ketiga; kewajiban berdakwah oleh setiap muslim, laki-laki dan perempuan menurut posisi dan kedudukannya, meskipun ada diantaranya yang dituntut untuk menekuninya secara profesional. Dan keempat; sasaran dakwah sangat beragam mencakup semua usia yang memiliki berbagai profesi serta suku dan bangsa serta budaya (Anshory, tth.: 197).

Dari berbagai kemungkinan dan alasan tersebut yang memiliki pengaruh dominan dalam menghadirkan alternatif dakwah adalah realitas obyeknya yang heterogen. Karenanya Anshory (tth.: 197) menyatakan:

“... tanpa mengenal masyarakat (obyek dakwah), tidak ada gunanya segala buku bacaan yang saudara telaah setiap hari. Ilmu saudara yang setinggi langit tidak akan ada manfaatnya, jika “buku masyarakat” yang berkembang setiap saat tidak saudara baca” (Anshory, tth.: 197).

Pernyataan tersebut mengingatkan kepada semua petugas dakwah mengenai urgensi membaca masyarakat sasaran dakwah yang selalu berkembang menurut tipologinya masing-masing. Buku masyarakat yang dimaksud adalah persoalan hidup yang dihadapi mereka. Kearifan juru dakwah dituntut untuk dapat menyimak dan menafsirkannya sehingga dapat mendesain isi dan model dakwah yang tepat dan berguna. Sejalan dengan ungkapan Anshory, Natsir (tth: 149) juga menyatakan:

“maka akan sulitlah bagi setiap da'i merencanakan isi dan cara berdakwah yang tepat, apabila dia tidak mengetahui dan memahami corak, sifat, tingkat kecerdasan, kepercayaan, tradisi atau aliran-aliran dari luar yang sedang mempengaruhi masyarakat yang sedang dihadapinya”.

Dengan demikian, untuk mendesain model dan bentuk dakwah da'i harus mendasarkan diri pada keragaman corak, sifat, karakteristik, tingkat kecerdasan, tipografi, dan keyakinan atau pemahaman keagamaan yang dimiliki obyek dakwah. Jadi dakwah memiliki fleksibilitas dan elastisitas yang komprehensif, baik dari segi materi maupun dari sisi metode dan model penyajian yang disuguhkan, tergantung bagaimana obyek yang akan dihadapi.

Fleksibilitas dan elastisitas materi dan metode dalam berdakwah, pada prinsipnya akan memungkinkan dan sekaligus melahirkan berbagai alternatif yang akan dijadikan model dalam dakwah. Alternatif

dakwah mestilah dirumuskan sebanyak mungkin, yaitu sebanyak corak dan persoalan kehidupan yang berkembang dalam masyarakat Islam. Karena itu, dakwah Islamiyah akan dapat muncul dalam berbagai model, seperti melalui pendidikan dan pengajaran, pelatihan dan pembinaan, serta mungkin pula dalam bentuk bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling Islam, saat ini secara akademik sudah diakui sebagai salah satu jurusan atau program studi di Fakultas Dakwah IAIN, UIN dan Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. Upaya ini, di samping merupakan hasil ikhtiar dalam mengembangkan dakwah Islam sebagai ilmu secara empiris, juga untuk mengurai kompetensi pembedangan ilmu dakwah. Dalam bentuk praktis-metodologis bimbingan dan konseling adalah membangun salah satu kemungkinan dalam membahasakan dakwah Islam dengan menggunakan teori-teori bimbingan dan konseling yang dikombinasikan dengan teori psikologi. Sehingga tercipta sebuah kolaborasi yang efektif dalam proses internalisasi dan transformasi pesan-pesan Islam ke dalam kehidupan umat manusia menurut perubahan zaman.

3. Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dakwah Islamiyah

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu "*guidance*" yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan akan datang (Arifin, 1994:1).

Dalam bahasa Arab, kata *guide* bahasa Arabnya adalah الإرشاد yang artinya pengarahan, bimbingan dan juga bisa berarti menunjukkan atau membimbing (Munawwir, 1984: 535). Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah surat Al-Kahfi: 10, yang artinya:

“(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo’a “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”. (Qs. Al-Kahfi : 10) (al-Qur’an, 1985: 444).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan secara umum. Walgito

(1995: 4) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatno & Anti (1999: 99) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan Shretzer & Stone (1966: 40) mengemukakan bahwa bimbingan adalah sebuah proses menolong individu untuk memahami dirinya dan dunianya.

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain).

Adapun bimbingan Islam menurut Musnamar (1992: 5) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam bimbingan Islam konsepnya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist.

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Sedangkan kata *counseling* dari kata *to counsel* yang artinya memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan *advice*, yang artinya nasehat atau petunjuk (Echols & Shaily: 1992: 150). Menurut al-Mawrid (1996: 222) kata "*counsel*" bahasa arabnya adalah نصيحة, yang berarti nasehat yang baik.

Sebagaimana pengertian bimbingan, maka di dalam pengertian konseling secara umum dan Islam juga terdapat beberapa pendapat. Menurut Langgulong (1986: 452) konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi sosial yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri dari padanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatno & Anti (1999: 105) menyatakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Shretzer & Stone (1968: 26) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dan lingkungan serta hasil-hasil pembentukan dan atau klarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah, agar individu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Adapun konseling Islam menurut Adz-Dzaky (2001: 137) adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam konseling Islam konsepnya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah bimbingan dan konseling merupakan dua rangkaian kata yang saling berhubungan erat dalam melaksanakan kegiatannya. Besarnya peran konseling di antara keseluruhan bentuk-bentuk pelayanan bimbingan, sampai-sampai konseling dianggap sebagai jantung hatinya bimbingan.

b. Dasar–Dasar Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar utama bimbingan dan konseling Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam (Musnamar, 1992: 5). Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam bersumber.

Dasar yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain dapat dilihat dalam surat Al-An'am ayat 154, yang artinya:

“Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.” (Qs. al-An'am : 154) (Depag RI, 1985: 215).

Dasar yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi nasehat (konseling) kepada orang lain dapat dilihat dalam Surat Al-Ashr yang artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran (Qs. Al-Ashr : 1-3). (Depag RI, 1985: 1099).

c. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: 1) Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. 2) Fungsi kuratif atau korektif: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. 3) Fungsi preservatif: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). 4) Fungsi developmental atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik

atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar, 1992: 34).

Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam secara implisit sudah ada dalam batasan atau definisi bimbingan dan konseling Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan bimbingan dan konseling Islam yang lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Adz-Dzaky (167-168) adalah sebagai berikut: 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang. 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai kompleksitas permasalahan itu (Prayitno & Anti, 1999: 115).

Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum seperti yang tersirat dalam definisi bimbingan dan konseling sedangkan tujuan secara khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan langsung dengan masalah yang dihadapi individu.

Berbagai pengertian bimbingan tersebut di atas, bila dikolaborasikan ke dalam esensi dakwah akan memberikan fokus penanganan obyek dakwah secara terpadu dan berkesinambungan. Artinya, dakwah dalam bentuk bimbingan dan konseling akan lebih *intens* dari pola tabligh Islam yang bersifat makro. Maka model dakwah bimbingan dan konseling adalah tabligh Islam yang bersifat mikro,

membina umat secara sistematis, terarah, dan terus-menerus sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki *audiens*. Melalui model ini para petugas dakwah akan memiliki pengertian yang mendalam mengenai *audiensnya* dan akan berupaya menemukan materi dan metode yang tepat sesuai dengan kompleksitas masalahnya.

4. Dakwah Melalui Bimbingan Konseling Islam

Dakwah Islam dengan segala aktivitasnya telah berkembang dari masa ke masa. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari materi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, metode, maupun yang lainnya. Berangkat dari titik tolak mengajak manusia yang dilakukan dengan lisan (*da'wah bi al-lisân*), dengan perbuatan (*da'wah bi al-hâl*), dengan tulisan (*da'wah bi al-tadwîn*) sampai kepada pencegahan (*preventive*), penanganan masalah, penyembuhan (*curative*), serta perkembangan (*development*) *mad'u*, berbagai ilmu pengetahuan diterapkan dalam dakwah Islam dalam rangka mencapai tujuan, termasuk di dalamnya bimbingan dan konseling Islam, di mana ilmu ini disesuaikan dengan ajaran Islam.

Selama ini dakwah banyak disuguhkan dalam bentuk tabligh Islam secara makro, yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah (ajaran Islam) secara umum atau ceramah dari mimbar ke mimbar, sehingga oleh masyarakat umum konotasi “dakwah” itu adalah ceramah. Akibatnya, ketika masyarakat Islam mengalami problema pribadi atau yang berhubungan dengan masalah-masalah kejiwaan (psikis) dianggap tidak termasuk persoalan dakwah. Demikian pula, bila ada kegiatan yang berbentuk pembinaan dan bimbingan, konsultasi masalah-masalah yang menyangkut pribadi (kejiwaan) seperti konflik mental/spiritual; kegoncangan, stres, frustrasi, putus asa, rasa percaya diri hilang, dan sebagainya.

Pada umumnya, bila menghadapi permasalahan seperti yang dikemukakan di atas masyarakat Islam cenderung memilih untuk berkonsultasi dengan psikolog, psikiater, dan mungkin pula dengan para normal atau yang lainnya. Mereka tidak mau berkonsultasi dengan para ulama, ustadz, dan para pembimbing agama yang bertugas di lapangan. Kalaupun ada, mungkin jumlahnya tidak banyak, dan itupun tidak dilakukan secara kontinyu, dan profesional. Karenanya, semakin banyak persoalan masyarakat yang belum tersentuh oleh aktivitas dakwah secara sistematis. Model dakwah yang ditampilkan selama ini lebih

banyak menyampaikan pesan Islam sebanyak-banyaknya, pendoktrinan yang cenderung menggurui dan menghakimi, model penyampaian satu arah (monoton atau menjenuhkan), dan tanpa menyadari persoalan apa yang sedang dihadapi individu atau kelompok. Masyarakat lebih banyak diposisikan sebagai terdakwa yang wajib didakwahi, seakan mereka dipasung dengan pendekatan emosional dan dengan sesuatu yang sakral, tanpa diberikan peluang untuk mengekspresikan dirinya secara rasional dan manusiawi.

Dalam kenyataan seperti itu, terlihat bahwa fleksibilitas dan kekenyalan ajaran Islam terpasung oleh praktek dakwah yang diperankan oleh para da'i. Sehingga banyak agenda dakwah yang tidak terlaksana dengan baik dan banyak pula intisari dan substansi ajaran Islam yang belum dapat menyentuh persoalan aktual yang selalu berkembang dalam masyarakat. Maka bentuk dakwah aktual sesungguhnya adalah upaya redefinisi dan reaktualisasi bahasa dakwah menurut model atau alternatif yang mampu menyikapi dan merespon masalah umat berdasarkan pada kultur, karakteristik, situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapinya.

Upaya yang bijak adalah menghadirkan model dakwah melalui bimbingan dan konseling, yakni penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing, lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan agama Islam dikalangan kelompok tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu (Machendrawaty, 2004: 171).

Bila model dakwah seperti ini dikembangkan menjadi sebuah profesi, maka akan terwujud seorang da'i yang konselor atau konselor yang da'i. Keunggulannya adalah banyak metode dan pendekatannya yang dapat diterapkan dalam membahasakan dakwah melalui model bimbingan dan konseling, yaitu: 1) Wawancara; salah satu cara yang dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta kejiwaan seseorang (*audiens*), yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sesungguhnya hidup kejiwaannya, dan pesan dakwah yang tepat

baginya (Arifin, 1994: 44). 2) *Group Guidance*; yaitu cara memahami keadaan *audiens* melalui kegiatan kelompok, seperti diskusi, seminar, dialog alternatif, atau dinamika kelompok (*group dynamics*) (Arifin, 1994: 45). 3) Observasi; adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan sikap atau perilaku *audiens*, dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung (Umam, 1998: 123). 4) *Directive* (mengarahkan) dan *Non Directive* (yang tidak mengarahkan) (Arifin, 1994: 47-49), tergantung bagaimana kondisi *audiens* yang sedang dihadapi. 5) Rasional-Emotif; adalah bentuk pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan dan menyadarkan orang yang dibimbing bahwa cara berfikir yang tidak logis itulah penyebab gangguan mentalnya (Sukardi, 1985: 89). 6) Konseling Klinikal; adalah pendekatan yang memandang manusia secara keseluruhan (fisik dan psikisnya) (Sukardi, 1985: 101) tanpa membedakan status sosialnya.

Berbagai metode dan pendekatan tersebut di atas pada dasarnya merupakan pencarian berbagai alternatif dalam upaya memahami kondisi *audiens* (terbimbing), sehingga para da'i dapat menempatkan materi dakwah yang sesuai dan bisa pula menggunakan metode yang tepat dalam membahasakan dakwah. Dengan demikian, akan tercipta komunikasi timbal balik selama proses dakwah berjalan.

C. Simpulan

Semakin hari persoalan yang dihadapi masyarakat Islam semakin kompleks. Untuk itu maka para da'i dituntut untuk dapat membahasakan pesan-pesan dakwah sesuai dengan perkembangan masyarakat yang dihadapinya. Dengan demikian keberadaan dakwah tetap menjadi pilihan untuk memperbaiki hidup mad'u, sekaligus memiliki kekuatan dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya. Bahasa dakwah tersebut antara lain dapat disuarakan melalui bimbingan dan konseling Islam, yakni dengan cara mengkolaborasikan model dakwah ke dalam bimbingan dan konseling Islam. Implementasi dakwah lewat bimbingan dan konseling bisa dilakukan dengan baik bila seorang da'i dalam menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai/ajaran Islam pada mad'u bersifat individual, mampu menjalin hubungan secara personal dengan baik, berorientasi pada pemecahan masalah, menyampaikan pesan yang sudah terprogram, serta berorientasi pada target yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, 2001, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Al Marbawi, Muhammad Idris Abdul Rou'f, tth, *Kamus Idris Marbarwi*, Jakarta: Darul Fikr
- Al Mawrid, Munir Baalbaki, 1996, *Kamus Inggris-Arab*, Beirut: Dar El-Ilm-lil-Malayen
- Alex, tth, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Alfa
- Al-Khatib, M. Namar, 1981, *Mursyidud Du'ah*, Beirut: Dar al-Ma'arifah
- Al-Wa'i, Taufiq, 1989, *An-Nisaaud Daa'yaat*, Kuwait: Kementerian Waqaf
- Anshari, Endang Saifuddin, 1993, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anshory, Isa, tth, *Mujahid Dakwah*, Bandung: CV. Diponegara
- Arifin, HM., 1994, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press
- Arifin, HM., 1977, *.Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, 1993, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, 1997, *.Fiqih Dakwah*, Solo: Intermedia
- Depag RI, 1985, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an,
- Echols, Jhon M. & Shadily, Hassan, 1992, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia
- Faqih, Ainur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Hasjimi, A., 1994, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- Langgulong, Hasan, 1986, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,

- Machendrawaty, Nanih, 2004, "Analisa Aplikasi Bidang BPI: Rancang Bangun Pengkajian BPI di Fakultas Dakwah" di Kusnawan, Aep (ed.), *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Mahfudz, Syeh Ali, tth, *Hidayatul Mursidin ila Thuruqil Wa'zhil wal Khithabah*, Bairut: Darul Ma'arif
- Munawwir, Ahmad Warson, 1984, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir
- Musnamar, Thohari, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press
- Najati, M. Utsman, 1985, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka
- Natsir, M., tth, *Fiqhud Dakwah*, Suarabaya: Yayasan Islamiyah
- Nuh, Sayid Muhammad, 2000, *Dakwah fardiyah: Pendekatan Persoalan dalam Dakwah*, Solo: Era Intermedia
- Priyatno & Anti, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT. Bineka Cipta
- Quthub, Said, , tth, *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an*, jilid I, Beirut: Ihyaut Turasil Araby
- Razak, Nasruddin, 1973, *Dienul Islam*. Bandung. Al Maarif.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, 1996, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Shretzer, Bruce and Stone, Shelly C., 1968, *Fundamental of Guidance*, Purdue University
- Sukardi, Dewa K., 1985, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Taufiq, I, 2007, "Relasi negara dan masyarakat dalam diskursus konflik di Indonesia" di Jamil, Muhsin (ed.), *Mengelola konflik membangun damai (Teori, strategi, dan implementasi resolusi konflik)*, Semarang: Walisongo Mediation Center.
- Umam, Khairul, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia.

Walgito, Bimo, 1995, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta, Andi Offset.

Yakan, Fathi, 1980, *Kaifa Nad'ul al Islam*, Beirut: Muassatur Risalah

Yunus, Muhammad, 1983, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: P3A Depag RI